

LATAR BELAKANG

Pariwisata Indonesia memiliki potensi besar sebagai pendorong perekonomian nasional, salah satunya melalui pengembangan sektor MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition) yang mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan daerah. Kota Semarang ditetapkan sebagai salah satu destinasi MICE kategori potensial karena memiliki warisan budaya yang autentik, lokasi strategis, serta didukung oleh akses transportasi yang lengkap melalui Bandara Internasional Ahmad Yani, Pelabuhan Tanjung Emas, jaringan kereta api, dan transportasi darat lainnya. Selain itu, Semarang mencatat tingkat kunjungan wisatawan tertinggi di Jawa Tengah pada tahun 2023 dan mengalami peningkatan pendapatan sektor pariwisata pascapandemi COVID-19.

Meskipun memiliki potensi yang besar, fasilitas konvensi di Semarang masih terbatas. Sebagian besar kegiatan MICE diselenggarakan di ballroom hotel, hotel konvensi, atau atrium pusat perbelanjaan, sementara hanya sedikit fasilitas khusus yang mampu menampung lebih dari 3.000 peserta. Di sisi lain, perkembangan budaya populer Jepang di Semarang yang ditandai dengan maraknya festival, pameran, dan komunitas penggemar menunjukkan kebutuhan akan ruang acara yang lebih representatif dan berkapasitas besar. Keterbatasan fasilitas tersebut menyebabkan menurunnya minat penyelenggara acara untuk memilih Semarang sebagai lokasi kegiatan, sehingga diperlukan perencanaan dan perancangan Semarang Convention Center sebagai sarana pendukung pengembangan sektor MICE dan pariwisata kota.

KONSEP WARAK NGENDOG DAN PENERAPANNYA

Warak Ngendog, dulunya berupa mainan anak-anak yang populer kota Semarang, biasa dijual saat dugderan menjelang bulan suci Ramadhan. Warak Ngendog disimbolkan sebagai gabungan antara 3 hewan: naga (kepala), unta/buraq (badan), dan kambing (kaki). Ketiga hewan ini dipilih karena mencerminkan tiga etnis paling dominan di Kota Semarang, yaitu etnis Cina, etnis Arab, dan etnis Jawa.

Penerapan konsep Warak Ngendog terletak pada desain bagian fasad bangunan. Kepala naga dan sisiknya direpresentasikan pada sisi bangunan, membentuk pagar pembatas bangunan. Tubuh buraq/unta digambarkan pada bentuk atap yang dibentuk menyerupai punuk unta. Terakhir ada pilar-pilar penopang atap yang dibentuk menyerupai kaki kambing. Warak Ngendog menjadi simbol persatuan budaya di Kota Semarang.



ANALISIS TAPAK

IKLIM (MATAHARI DAN ANGIN)

Menyejukkan suhu dalam ruang dengan meninggikan langit-langit	Sisi timur dan barat paling banyak terpapar matahari, menjadikannya panas dan silau	Memaksimalkan peletakan bukaan di sisi utara dan selatan dan optimalisasi bukaan di sisi timur dan barat
Bentuk bangunan dibuat memanjang (utara-selatan) supaya pergerakan udara lebih dinamis	Sisi utara dan selatan kurang mendapat cahaya matahari	

KEBISINGAN

Memposisikan bangunan jauh dari sumber kebisingan

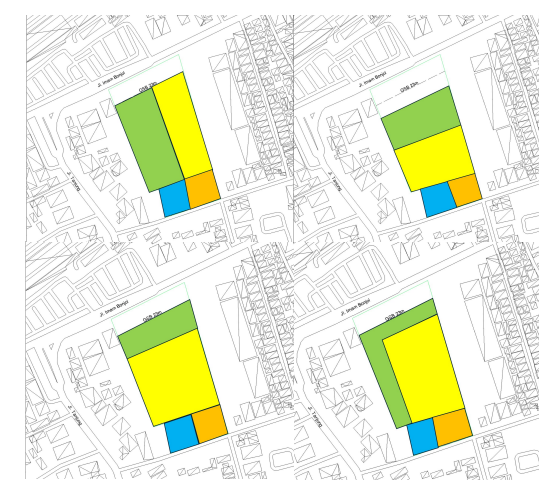
VIEW TO SITE

Bangunan diorientasikan menghadap Jl. Imam Bonjol
Menempatkan signage yang dapat terlihat dari jalan

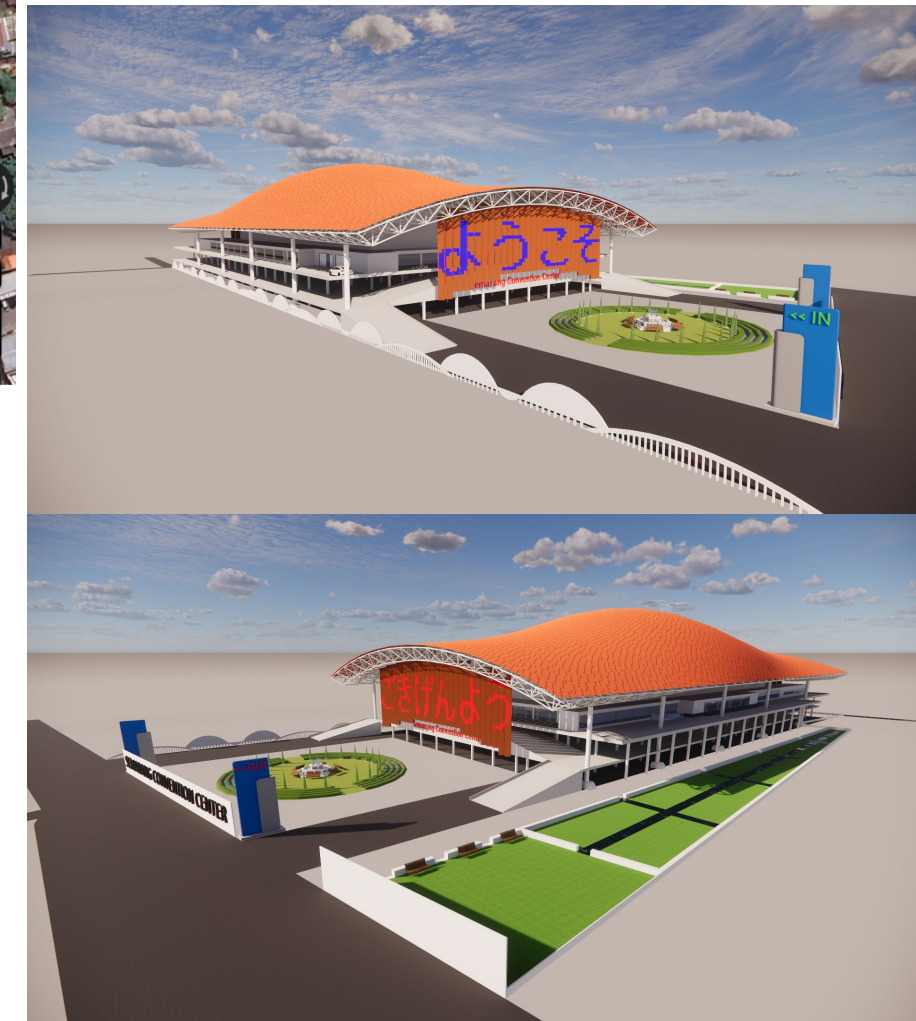
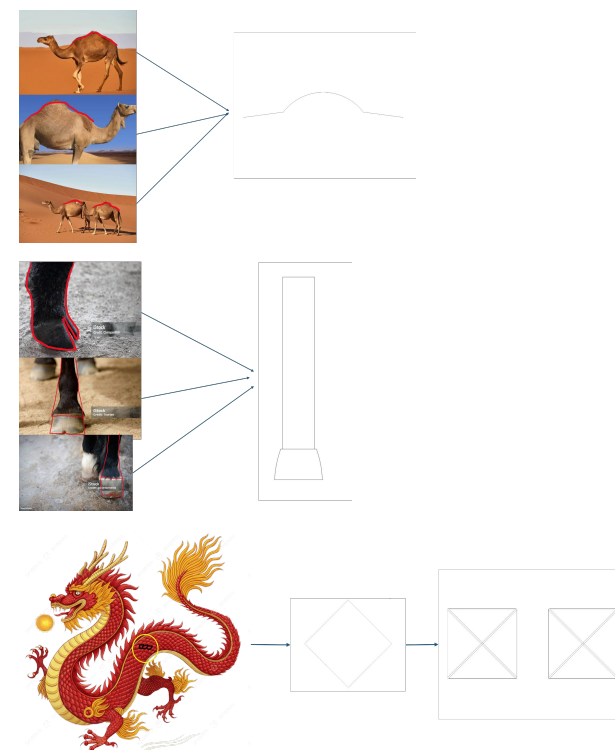
AKSESIBILITAS

Main entrance dibuat menghadap ke arah Jl. Imam Bonjol
Akses masuk dan keluar site dibedakan agar tidak terjadi kemacetan

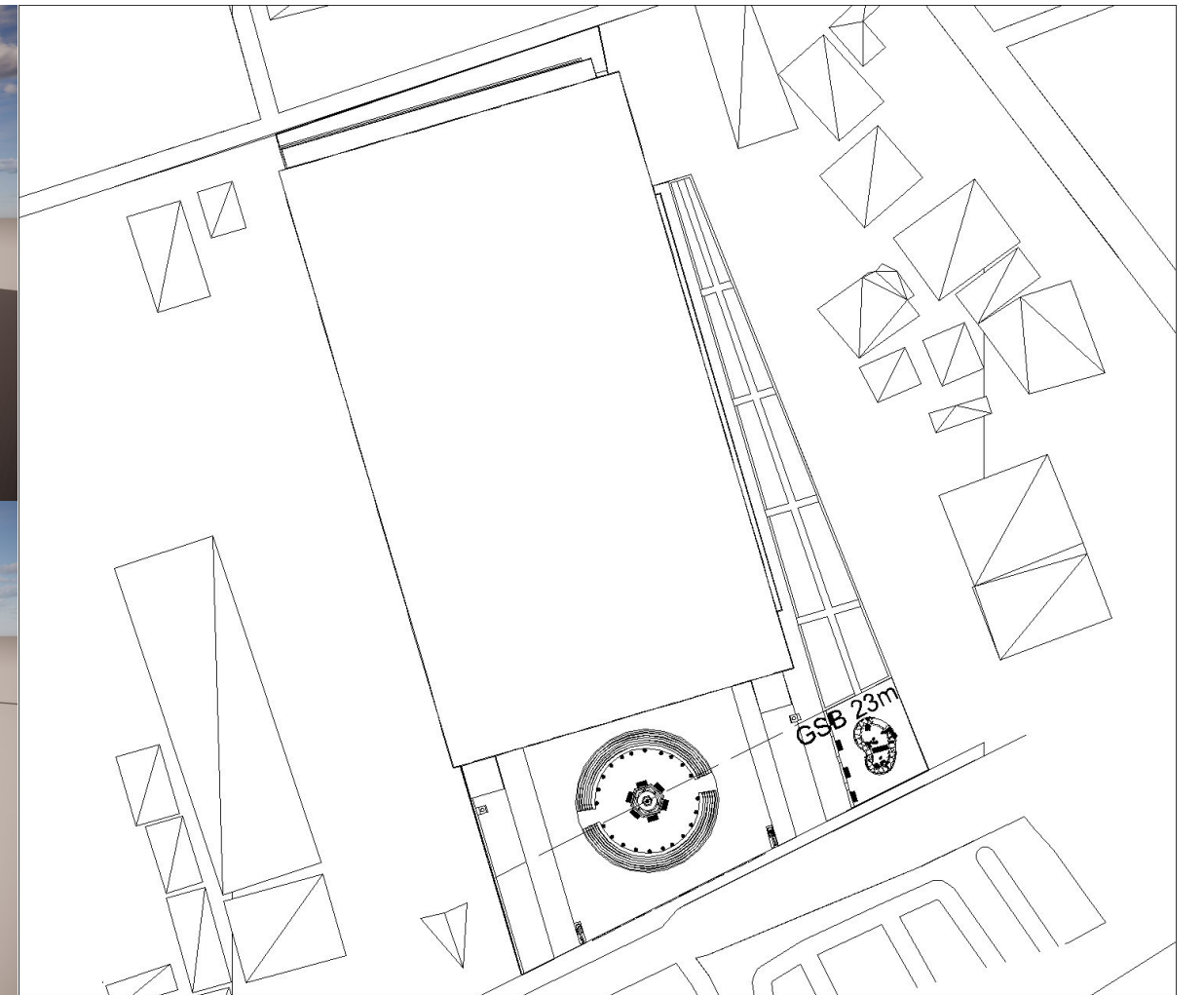
RESPON ZONING



ZONING SUPERIMPOSE



Perspektif



Site Plan

